

## **Pelatihan Empati Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar Negeri Melalui Edukasi Anti-Bullying Dan Penggunaan Smartphone**

**Muhammad Izzul Hakim<sup>1,\*</sup>, Widi Hastomo<sup>2</sup>, Rizky Darmawan<sup>1</sup>, Reyhan Hardiansyah<sup>2</sup>, Fatimah Khoirun Nisa<sup>2</sup>, Muhammad Husni Satria Adnan<sup>1</sup>, Shabryna Arum Azzahra<sup>1</sup>, Rosiyana Rahayu<sup>1</sup>, Muh. Ashar<sup>1</sup>, Teguh Hanafi<sup>3</sup>, M. Haqiqi Arnun Pangestu<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Teknik dan Desain, Program Studi Sistem Informasi, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Teknik dan Desain, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>[zulhakim765@gmail.com](mailto:zulhakim765@gmail.com), <sup>2</sup>[widie.has@gmail.com](mailto:widie.has@gmail.com), <sup>3</sup>[rizkydarmawan958@gmail.com](mailto:rizkydarmawan958@gmail.com),

<sup>4</sup>[reyhanhardiansyah26@gmail.com](mailto:reyhanhardiansyah26@gmail.com), <sup>5</sup>[ftmhkhhrnisa@gmail.com](mailto:ftmhkhhrnisa@gmail.com), <sup>6</sup>[husniadnansatria@gmail.com](mailto:husniadnansatria@gmail.com),

<sup>7</sup>[shabrynaazzahra@gmail.com](mailto:shabrynaazzahra@gmail.com), <sup>8</sup>[rosiyanarahayu1025@gmail.com](mailto:rosiyanarahayu1025@gmail.com), <sup>9</sup>[asharmuh401@gmail.com](mailto:asharmuh401@gmail.com), <sup>10</sup>[teguhhanafi02@gmail.com](mailto:teguhhanafi02@gmail.com),

<sup>11</sup>[streethoras301@gmail.com](mailto:streethoras301@gmail.com)

(\* : coresponding author)

**Abstrak**—Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai empati dan toleransi pada siswa SDN 2 Bojasari melalui edukasi anti-bullying dan pelatihan penggunaan smartphone secara bijak. Program ini dirancang sebagai upaya preventif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa di era digital. Fokus kegiatan diarahkan pada pembentukan perilaku sosial yang positif, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal untuk memetakan kondisi sosial siswa, pelatihan sosial emosional berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta pendampingan literasi digital yang menekankan etika berkomunikasi dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi yang diikuti oleh 80 siswa. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai empati dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pelaksanaan program menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek empati dan toleransi siswa. Berdasarkan kuesioner skala likert yang diisi sebelum dan sesudah kegiatan, skor empati meningkat dari 60,2 menjadi 80,1, sedangkan skor toleransi naik dari 62,1 menjadi 84,0. Selain capaian kuantitatif, respon siswa dan guru menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Guru mengamati perubahan perilaku sosial yang lebih positif, seperti meningkatnya sikap saling menghargai, berkurangnya konflik antar siswa, serta meningkatnya kesadaran terhadap dampak negatif perilaku bullying, baik secara langsung maupun melalui media digital.

**Kata Kunci:** Bullying; Smartphone; Digital; Etika; Empati

**Abstract**—This community service program aimed to strengthen empathy and tolerance among students at SDN 2 Bojasari through anti-bullying education and responsible smartphone use training. The program was designed as a preventive effort to create a safe and inclusive learning environment that supports students' social and emotional development in the digital era. The focus of the activities was on fostering positive social behaviour in both direct interactions and digital spaces. The implementation methods included an initial observation to assess students' social conditions, experiential-based social emotional learning activities, and digital literacy mentoring that emphasized communication ethics and responsibility in technology use. This approach ensured that students not only understood the concepts cognitively but were also able to internalize and apply empathy and tolerance in their daily interactions. The results showed a significant improvement in students' empathy and tolerance levels. The empathy score increased from 60.2 to 80.1, while the tolerance score rose from 62.1 to 84.0. In addition to quantitative findings, feedback from students and teachers indicated high satisfaction with the program. Teachers observed positive behavioural changes, including increased mutual respect, reduced student conflicts, and greater awareness of the negative impacts of bullying, both offline and in digital contexts. Overall, the program proved effective in promoting digital ethical awareness and strengthening character education in elementary school settings.

**Keywords:** Bullying; Smartphone; Digital; Ethics; Empathy

### **1. PENDAHULUAN**

Fenomena perundungan atau bullying di dunia pendidikan masih menjadi salah satu isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai lembaga internasional. UNESCO (2023) melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga siswa di seluruh dunia pernah mengalami bullying dalam bentuk fisik, verbal, atau digital yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis anak. Perundungan tidak hanya menimbulkan trauma, tetapi juga menghambat terbentuknya lingkungan belajar yang aman dan inklusif sebagaimana diamanatkan dalam tujuan keempat *Sustainable Development Goals* (SDG 4) yang menekankan pendidikan berkualitas dan berkeadilan bagi semua anak. Dalam konteks psikologi pendidikan, perilaku bullying berakar pada rendahnya empati dan toleransi antarsiswa, yang berimplikasi terhadap kemampuan mereka untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan teman sebayanya (Salavera et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan nilai empati menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun budaya sekolah yang positif dan bebas kekerasan (Hikmat, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, empati telah diposisikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik di seluruh jenjang pendidikan. Studi oleh Salavera et al. (2021) mengungkapkan bahwa

siswa dengan empati tinggi lebih kecil kemungkinannya menjadi pelaku bullying, dan cenderung bersikap sebagai pembela bagi korban. Secara psikologis, empati berfungsi sebagai mekanisme internal yang menumbuhkan perilaku prososial dan menghambat dorongan agresif. Namun, rendahnya pembinaan karakter empati di lingkungan sekolah dasar sering menyebabkan perilaku saling mengejek, menjauhi, atau bahkan merendahkan teman yang dianggap berbeda masih dianggap hal yang lumrah. Hikmat (2024) menegaskan bahwa kurangnya pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi dalam kurikulum membuat siswa belum mampu memahami dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain. Kondisi ini menjadikan intervensi pendidikan karakter, terutama penguatan empati dan toleransi, sebagai kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan dasar di Indonesia.

Perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru terhadap interaksi sosial di kalangan anak-anak sekolah dasar. Smartphone yang awalnya menjadi sarana pendukung pembelajaran kini telah menjadi medium utama komunikasi, hiburan, dan eksplorasi informasi bagi anak-anak (Wang, Hsieh, & Kung, 2023). Namun, penggunaan yang tidak bijak sering menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan, penurunan konsentrasi belajar, hingga munculnya fenomena perundungan daring atau *cyberbullying* (Francisco et al., 2024). Studi Wang et al. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis teknologi dapat tercapai apabila disertai dengan bimbingan etika digital dan pemahaman sosial yang kuat. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menggunakan smartphone secara bertanggung jawab perlu dibarengi dengan pembentukan nilai empati dan toleransi agar mereka mampu berinteraksi di ruang digital maupun nyata secara sehat dan beretika.

Selain faktor teknologi, pendidikan karakter melalui pendekatan *social emotional learning* (SEL) juga menjadi acuan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pendekatan ini menekankan keterpaduan antara pengelolaan emosi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan kemampuan menjalin hubungan sosial positif (Hartikainen et al., 2023). Di berbagai negara, penerapan SEL terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan rasa kebersamaan antarsiswa. Hartikainen et al. (2023) bahkan menemukan bahwa kegiatan berbasis teknologi seperti pengembangan aplikasi anti-bullying dapat memperkuat partisipasi siswa dalam menciptakan budaya empati di sekolah. Dengan menggabungkan pembelajaran karakter dan literasi digital, siswa tidak hanya diajarkan cara berempati, tetapi juga diberikan keterampilan untuk mempraktikkannya dalam konteks digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Permasalahan serupa juga ditemukan di tingkat lokal, khususnya di SDN 2 Bojasari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru, diketahui bahwa perilaku mengejek dan mengucilkan teman masih terjadi di antara siswa, meskipun sering kali tidak disadari sebagai bentuk bullying. Guru mengakui bahwa kesadaran siswa terhadap dampak emosional bullying masih rendah, dan mereka membutuhkan kegiatan edukatif yang menyenangkan untuk menumbuhkan rasa empati dan menghargai perbedaan. Selain itu, beberapa siswa mulai aktif menggunakan smartphone untuk bermain gim daring seperti Mobile Legends atau mengakses media sosial seperti Tiktok tanpa pendampingan orang tua yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perilaku imitasi dari konten negatif yang mereka konsumsi dan memperlemah kemampuan bersosialisasi di dunia nyata.

Selain masalah perilaku siswa, pihak sekolah juga menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya untuk memberikan edukasi digital yang sesuai dengan usia anak. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai literasi digital dan pendidikan anti-bullying berbasis karakter. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang menanamkan empati dan toleransi belum berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Padahal, sekolah memiliki peran strategis sebagai tempat pertama anak-anak belajar hidup berdampingan dengan perbedaan dan mengelola emosi sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan tim pengabdian masyarakat untuk memperkuat nilai empati dan toleransi siswa melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan berbagai intervensi dalam mengatasi bullying di sekolah, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek pencegahan umum tanpa mengaitkannya dengan literasi digital. Studi oleh Salavera et al. (2021) menyoroti hubungan antara empati dan perilaku bullying, namun penelitian tersebut terbatas pada tingkat sekolah menengah dan tidak mengintegrasikan faktor penggunaan smartphone dalam konteks sekolah dasar. Hikmat (2024) menekankan peran empati dalam membentuk perilaku prososial, tetapi belum menelaah bagaimana literasi digital berkontribusi terhadap penguatan empati tersebut. Penelitian oleh Wang et al. (2023) memang menunjukkan dampak positif penggunaan smartphone terhadap efektivitas belajar, namun kurang membahas sisi karakter sosial-emosional yang muncul dari interaksi digital siswa.

Sementara itu, penelitian oleh Hartikainen et al. (2023) telah mengkaji penggunaan aplikasi anti-bullying yang dirancang anak-anak sendiri sebagai strategi pemberdayaan, namun fokus kajian tersebut lebih kepada konteks inovasi teknologi di negara maju. Di Indonesia, Puspitasari et al. (2023) mengidentifikasi persepsi guru terhadap pentingnya program *digital citizenship*, tetapi belum ada studi yang mengaitkan langsung program tersebut dengan penguatan empati dan toleransi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang menggabungkan tiga aspek penting sekaligus yaitu pendidikan karakter, edukasi

anti-bullying, dan literasi penggunaan smartphone dalam satu model kegiatan yang diterapkan secara langsung di sekolah dasar. Inilah yang menjadi celah atau *research gap* yang ingin dijawab melalui kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab gap tersebut melalui pendekatan edukatif yang integratif antara pembentukan karakter sosial-emosional dan penguatan literasi digital. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dikembangkan, siswa diharapkan dapat memahami bahaya bullying, baik konvensional maupun digital, serta memiliki keterampilan untuk menggunakan smartphone secara bijak. Edukasi anti-bullying akan dikombinasikan dengan permainan, simulasi, dan aktivitas berbasis empati, sehingga siswa belajar bukan hanya secara kognitif tetapi juga afektif. Dengan dukungan guru dan orang tua, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, menghargai perbedaan, dan inklusif bagi semua siswa.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya empati dan toleransi dalam berinteraksi, baik di dunia nyata maupun digital. Secara khusus, kegiatan ini ingin mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa agar mampu mengenali perasaan orang lain, mengontrol emosi, dan menghindari perilaku perundungan. Selain itu, siswa juga dibekali dengan pemahaman tentang etika digital dan penggunaan smartphone secara produktif. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Manfaat kegiatan ini bersifat berkelanjutan. Bagi siswa, kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kesadaran digital yang sehat. Bagi guru dan sekolah, kegiatan ini berfungsi sebagai model pembelajaran karakter berbasis literasi digital yang dapat direplikasi di sekolah lain. Sedangkan bagi masyarakat, penguatan nilai empati dan toleransi di lingkungan sekolah dasar akan berdampak jangka panjang terhadap terciptanya budaya sosial yang lebih harmonis dan menghargai keberagaman.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### 2.1 Kajian Literatur Terkini atau Grand Teori

Kegiatan pengabdian ini berpijak pada dua pendekatan teoritis utama, yaitu social-emotional learning (SEL) dan digital citizenship education (DCE). Menurut Lubbe (2025), pendekatan SEL berperan penting dalam penguatan karakter siswa melalui pengembangan empati, kesadaran diri, dan kemampuan mengelola emosi untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis sosial-emosional untuk mengurangi perilaku agresif di sekolah dasar. Dalam konteks yang sama, Palade et al. (2023) menegaskan bahwa pelatihan empati dalam jangka pendek pun dapat menurunkan kecenderungan perilaku perundungan secara signifikan di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui teori SEL, intervensi pengabdian ini berupaya membentuk pemahaman emosional dan sosial yang sehat sebagai landasan terciptanya lingkungan belajar inklusif dan aman dari bullying.

Sementara itu, teori digital citizenship education menjadi dasar bagi penguatan literasi digital dan penggunaan smartphone yang bijak di kalangan siswa. O'Reilly (2024) menegaskan bahwa kewargan digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup etika, tanggung jawab, dan empati di ruang digital. Kajian oleh Clemente-Suárez et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital seperti smartphone dapat mendukung perkembangan kognitif anak apabila disertai pembimbingan literasi digital yang baik. Sebaliknya, penggunaan yang tidak terarah berpotensi memperkuat perilaku antisosial dan cyberbullying. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memadukan teori SEL dan DCE untuk memperkuat nilai empati dan toleransi melalui edukasi anti-bullying dan literasi digital, sejalan dengan temuan Al-Qallaf (2025) yang membuktikan bahwa digital empathy berperan penting dalam menekan kecenderungan perilaku perundungan daring di kalangan remaja.

### 2.2 Lokasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di **Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Bojasari**, yang berlokasi di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan kegiatan, yaitu adanya kebutuhan untuk memperkuat karakter sosial-emosional siswa dan meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan smartphone yang sehat. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa di SDN 2 Bojasari menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan teknologi, namun belum memiliki panduan literasi digital yang memadai. Di sisi lain, guru dan orang tua masih menghadapi kendala dalam memberikan edukasi anti-bullying yang efektif dan kontekstual. Oleh karena itu, lokasi ini sangat ideal sebagai laboratorium sosial bagi penerapan model pengabdian yang menggabungkan penguatan empati, toleransi, dan literasi digital di lingkungan sekolah dasar.

Kegiatan ini dilaksanakan selama enam bulan dengan melibatkan siswa kelas IV–VI, guru pendamping, serta orang tua/wali murid sebagai mitra aktif dalam implementasi program. Selama periode tersebut, kegiatan pendampingan dilaksanakan secara rutin satu kali setiap minggu dengan durasi ±90 menit per pertemuan. Seluruh

tahapan pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama enam bulan dengan frekuensi pertemuan satu kali setiap minggu. Setiap sesi berlangsung sekitar 60–90 menit, disesuaikan dengan jadwal belajar siswa dan ketersediaan guru pendamping.

### **2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

Tahap pertama merupakan **sosialisasi dan observasi awal**. Pada tahap ini, tim pengabdian berkoordinasi dengan kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua untuk memaparkan rencana kegiatan, tujuan, serta manfaat yang diharapkan. Kegiatan sosialisasi diikuti dengan observasi perilaku siswa di lingkungan kelas dan halaman sekolah untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial yang berpotensi mengarah pada bullying. Selain itu, dilakukan pre-test menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat empati, toleransi, dan perilaku penggunaan smartphone siswa. Tahap ini sesuai dengan model pendekatan partisipatif yang dikembangkan oleh Lubbe (2025), di mana keterlibatan pihak sekolah sejak awal menjadi kunci keberhasilan intervensi karakter. Data dari observasi awal digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan edukatif yang relevan dengan kondisi siswa di SDN 2 Bojasari.

Tahap kedua adalah **edukasi anti-bullying dan penguatan nilai empati-toleransi**. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode *experiential learning* seperti *storytelling*, permainan kolaboratif, dan simulasi sosial yang memfasilitasi siswa untuk memahami dampak emosional dari perilaku bullying. Menurut Serritella (2025), penggunaan media berbasis pengalaman langsung seperti permainan peran atau video empati terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap perasaan korban bullying. Dalam sesi ini, guru juga dilatih untuk menggunakan pendekatan komunikasi empatik dan reflektif dalam menangani konflik antarsiswa. Kegiatan ini tidak hanya menargetkan perubahan pengetahuan, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku sosial siswa di sekolah.

Tahap ketiga adalah **pelatihan literasi dan penggunaan smartphone bijak**. Dalam tahap ini, siswa diberikan pembelajaran interaktif mengenai konsep *digital footprint*, etika berkomunikasi di dunia maya, dan dampak negatif dari penyalahgunaan smartphone seperti *cyberbullying* dan kecanduan digital. Berdasarkan temuan O'Reilly (2024), penguatan etika digital sejak dini dapat membentuk perilaku tanggung jawab dan menghormati privasi orang lain di ruang daring. Kegiatan ini dikemas melalui pemutaran video edukasi, diskusi kelompok kecil, serta simulasi situasi digital yang menuntut pengambilan keputusan etis. Para guru dan orang tua turut berpartisipasi dalam sesi ini untuk membentuk jejaring pengawasan dan dukungan terhadap perilaku digital anak di rumah maupun sekolah.

Tahap keempat merupakan **pendampingan, monitoring, dan evaluasi berkelanjutan**. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan langsung terhadap interaksi siswa selama di sekolah, terutama dalam konteks penggunaan smartphone dan dinamika sosial antarsiswa. Evaluasi dilakukan melalui *post-test* untuk mengukur perubahan skor empati, toleransi, serta pemahaman literasi digital siswa. Pendampingan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian, guru, dan orang tua, mengikuti model partisipatif yang disarankan oleh Clemente-Suárez et al. (2024) dalam pembinaan perilaku anak. Hasil monitoring kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengetahui efektivitas kegiatan. Di akhir kegiatan, tim menyusun laporan hasil pengabdian serta memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah agar program dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum penguatan karakter dan literasi digital secara berkelanjutan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Penjelasan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai intervensi edukatif yang berfokus pada penguatan empati, toleransi, serta perilaku bermedia digital yang bijak pada siswa sekolah dasar. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara bertahap agar siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembelajaran sosial-emosional secara langsung. Tahap awal diawali dengan sosialisasi program kepada pihak sekolah, guru, dan siswa, sekaligus pelaksanaan pre-test untuk mengukur tingkat awal empati, toleransi, dan pemahaman siswa tentang penggunaan smartphone. Kegiatan ini menjadi dasar dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi sosial siswa. Tahap inti kegiatan terdiri atas tiga bentuk utama pembelajaran. Pertama, edukasi anti-bullying yang disampaikan melalui *storytelling* dan diskusi interaktif. Cerita yang digunakan menggambarkan situasi perundungan yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga mereka lebih mudah memahami dampak emosional terhadap korban. Kedua, simulasi empati melalui permainan peran dan aktivitas kolaboratif. Dalam kegiatan ini siswa diajak merasakan posisi sebagai korban, pelaku, maupun penolong sehingga kemampuan memahami perspektif orang lain dapat berkembang secara alami. Ketiga, pelatihan penggunaan smartphone secara bijak yang menekankan etika komunikasi digital, pentingnya menjaga privasi, serta dampak negatif *cyberbullying*.

Seluruh proses pembelajaran dikemas secara partisipatif dan menyenangkan agar sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Guru turut dilibatkan sebagai pendamping agar pendekatan

komunikasi empatik dapat berlanjut setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan kombinasi pendekatan sosial-emosional dan literasi digital, kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai empati dan toleransi, tetapi juga mengaitkannya langsung dengan perilaku siswa di ruang digital.

### 3.2 Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan yang Berlangsung

Tingkat pemahaman peserta terhadap kegiatan pengabdian menjadi aspek penting dalam menilai efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan, pemahaman tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai kemampuan peserta dalam mengingat atau mengulang materi, melainkan mencakup pemahaman kognitif, penerimaan afektif, serta perubahan perilaku yang teramati. Oleh karena itu, evaluasi tingkat pemahaman dalam kegiatan ini dirancang secara komprehensif untuk menangkap ketiga dimensi tersebut secara seimbang.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual agar peserta, khususnya siswa sekolah dasar, dapat memahami tujuan dan isi kegiatan secara utuh. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik peserta yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman langsung, contoh nyata, serta interaksi sosial untuk membangun pemahaman yang bermakna. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk tidak bersifat abstrak, tetapi berakar pada pengalaman sehari-hari siswa. Proses pencapaian pemahaman diawali dengan pengukuran awal melalui pre-test sederhana yang dirancang untuk mengidentifikasi tingkat empati, toleransi, dan pemahaman awal siswa terhadap perilaku sosial dan penggunaan smartphone. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur awal, tetapi juga sebagai dasar untuk menyesuaikan pendekatan dan intensitas penyampaian materi selama kegiatan berlangsung. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan smartphone, namun belum sepenuhnya memahami dampak sosial dari perilaku mereka, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan inti yang mencakup penyampaian materi anti-bullying, simulasi empati, diskusi interaktif, serta pelatihan penggunaan smartphone secara bijak. Setiap tahapan dirancang untuk saling melengkapi dalam membangun pemahaman peserta. Penyampaian materi anti-bullying bertujuan untuk membangun pemahaman kognitif siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, penyebab, serta dampaknya bagi korban dan lingkungan sosial. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa agar mudah dipahami.

Simulasi empati menjadi komponen penting dalam meningkatkan pemahaman afektif peserta. Melalui permainan peran dan storytelling, siswa diajak untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan konsekuensi emosional dari suatu tindakan. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan kesadaran emosional dan kemampuan perspektif-taking, yang merupakan fondasi utama dari empati. Tingkat keterlibatan siswa selama simulasi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menarik perhatian dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.

Diskusi interaktif digunakan sebagai sarana untuk mengkonsolidasikan pemahaman siswa. Dalam sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Diskusi ini juga berfungsi sebagai alat evaluasi formatif bagi fasilitator untuk mengidentifikasi bagian materi yang telah dipahami dengan baik maupun yang masih memerlukan penjelasan lanjutan. Respons aktif siswa dalam diskusi menjadi indikator awal bahwa mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memproses dan merefleksikannya. Pelatihan penggunaan smartphone secara bijak mengaitkan nilai empati dan toleransi dengan praktik bermedia digital. Siswa diberikan pemahaman mengenai etika berkomunikasi di ruang digital, pentingnya menghargai privasi, serta dampak negatif dari perilaku digital yang tidak bertanggung jawab. Dengan menghubungkan nilai-nilai sosial dengan konteks penggunaan teknologi yang dekat dengan kehidupan siswa, kegiatan ini membantu peserta memahami relevansi materi dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Untuk mengukur tingkat pemahaman secara lebih objektif, evaluasi dilakukan melalui post-test yang memiliki struktur serupa dengan pre-test. Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada sebagian besar peserta. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan kecenderungan perilaku yang lebih empatik dan toleran. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak program. Data kuantitatif diperoleh melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test menggunakan kuesioner empati dan toleransi berbasis skala Likert (skor 0–100) yang diisi siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor empati meningkat dari 60,2 menjadi 80,1, sedangkan skor toleransi meningkat dari 62,1 menjadi 84,0. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa memahami perasaan orang lain dan menghargai perbedaan.

Temuan ini sejalan dengan teori **social-emotional learning (SEL)** yang dikemukakan oleh Lubbe (2025), yang menegaskan bahwa aktivitas berbasis pengalaman seperti simulasi sosial dan permainan peran efektif dalam

mentransformasi aspek afektif anak. Kegiatan simulasi empati yang dilakukan dalam program ini terbukti membantu siswa mengembangkan kesadaran emosional dan kemampuan perspective-taking, yang merupakan inti dari pembentukan empati.

Dari sisi literasi digital, peningkatan kesadaran siswa dalam berkomunikasi secara lebih sopan di ruang digital dan memahami dampak cyberbullying mendukung konsep **digital citizenship education** oleh O'Reilly (2024), yang menyatakan bahwa etika digital harus ditanamkan bersamaan dengan penguatan nilai kepedulian sosial. Integrasi nilai empati dengan konteks penggunaan smartphone membuat siswa lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Data kualitatif dari observasi guru memperkuat hasil kuantitatif. Guru melaporkan berkurangnya ejekan antar siswa, meningkatnya kerja sama dalam tugas kelompok, serta kemampuan siswa menyelesaikan konflik kecil dengan lebih tenang. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terbentuk tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi mulai terwujud dalam perilaku nyata.

Namun demikian, evaluasi juga menunjukkan keterbatasan. Durasi pendampingan yang terbatas membuat pemantauan dampak jangka panjang belum dapat dilakukan secara optimal. Hal ini sesuai dengan temuan Palade et al. (2023) yang menekankan pentingnya penguatan berkelanjutan agar hasil pelatihan empati dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan perubahan perilaku siswa. Secara keseluruhan, kombinasi peningkatan skor, temuan observasional, serta kesesuaian dengan teori SEL dan digital citizenship menunjukkan bahwa program ini efektif secara pedagogis dan relevan secara kontekstual dengan kebutuhan siswa sekolah dasar di era digital.

**Tabel 1.** Hasil pre-tes dan pos-tes

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin	Pre-Test Empati (Skor 0-100)	Post-Test Empati (Skor 0-100)	Pre-Test Toleransi (Skor 0-100)	Post-Test Toleransi (Skor 0-100)
1	Anam	IV	Laki-laki	58	78	60	82
2	Ishaq	V	Laki-laki	60	80	62	84
3	Citra	VI	Perempuan	62	82	63	86
4	Dewi	IV	Perempuan	55	75	58	80
5	Eko	V	Laki-laki	59	79	61	83
6	Fajar	VI	Laki-laki	57	77	59	81
7	Gita	IV	Perempuan	61	81	64	85
8	Hana	V	Perempuan	63	83	65	87
9	Iman	VI	Laki-laki	60	80	63	84
10	Joko	IV	Laki-laki	56	76	60	81
11	Karin	V	Perempuan	64	84	66	88
12	Lutfi	VI	Laki-laki	62	82	64	86
13	Mira	IV	Perempuan	59	79	62	83
14	Nanda	V	Perempuan	61	81	64	85
15	Oki	VI	Laki-laki	57	77	59	81
16	Putri	IV	Perempuan	60	80	62	84
17	Rizky	V	Laki-laki	62	82	65	86
18	Santi	VI	Perempuan	64	84	66	88
19	Tono	IV	Laki-laki	58	78	61	82
20	Wulan	V	Perempuan	59	79	63	83



**Gambar 1.** Sosialisasi kepada mitra

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 2 Bojasari menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis *social-emotional learning* (SEL) yang dipadukan dengan literasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan empati dan toleransi siswa sekolah dasar. Program ini dirancang untuk merespons tantangan sosial di lingkungan sekolah, khususnya perilaku bullying dan rendahnya kesadaran etika dalam penggunaan smartphone di kalangan siswa. Melalui kegiatan edukasi anti-bullying, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pelatihan penggunaan gawai secara bijak, siswa didorong untuk memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, dan berperilaku lebih bertanggung jawab di ruang digital. Berdasarkan hasil pengukuran pre-test dan post-test, terdapat peningkatan yang signifikan pada aspek empati dan toleransi siswa. Rata-rata skor empati meningkat dari 60,2 menjadi 80,1, sementara skor toleransi mengalami kenaikan dari 62,1 menjadi 84,0. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan pemahaman sosial serta kesadaran etika digital siswa setelah mengikuti kegiatan. Selain data kuantitatif, hasil observasi dan umpan balik guru juga mengindikasikan adanya perubahan perilaku sosial yang positif, seperti meningkatnya sikap saling menghargai, menurunnya ejekan antar siswa, serta interaksi yang lebih kooperatif di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model kegiatan lanjutan yang lebih berkelanjutan. Salah satu bentuk keberlanjutan yang dapat diterapkan adalah penyusunan modul saku bagi orang tua yang berisi panduan praktis tentang cara menanamkan empati, toleransi, serta etika penggunaan smartphone di rumah. Modul ini dapat memuat contoh percakapan empatik dengan anak, cara mendampingi anak saat menggunakan gawai, serta langkah sederhana menangani konflik sosial anak tanpa kekerasan verbal. Dengan adanya panduan ini, nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah dapat diperkuat kembali dalam lingkungan keluarga sehingga pembentukan karakter berlangsung secara konsisten di dua lingkungan utama anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qallaf, F. J. (2025). Exploring the role of digital empathy and emotional intelligence in reducing cyberbullying behaviors among high school students in Kuwait. *EduPij*, 18. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.516>
- Clemente-Suárez, V. J., Martínez-González, M. B., & Navarro-Jiménez, E. (2024). Digital device usage and childhood cognitive development. *Children*, 11(11), 1299. <https://www.mdpi.com/2227-9067/11/11/1299>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Francisco, S. M., et al. (2024). Moral disengagement and empathy in cyberbullying: How they relate in adolescents. *BMC Psychology*. <https://bmcp psychology.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40359-024-01582-3>
- Hartikainen, H., et al. (2023). Children designing anti-bullying mobile apps to empower themselves. *Frontiers in Education*. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/educ.2023.1112835/full>
- Hikmat, R. (2024). Empathy's crucial role: Unraveling impact on students' bullying involvement. *Children*, 11(5). <https://www.mdpi.com/2227-9067/11/5/538>
- Lubbe, L. (2025). An emotional intelligence intervention programme for primary school children: Systematic review and recommendations. *South African Journal of Childhood Education*, 15(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v15i1.1711>
- Nguyen, H. T., & Pham, T. M. (2022). Digital citizenship competencies and safe smartphone use among primary school students in Southeast Asia. *Heliyon*, 8(11), e11450. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11450>
- O'Reilly, M. (2024). Digital ethics of care and digital citizenship in UK primary schools. *International Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2394932>
- Palade, T., Marin, M., & Ioana, M. (2023). Reducing bullying through empathy training: The effect of a five-day intensive programme among grade-three pupils. *Frontiers in Psychology*. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2023.10044840/full>
- Ramos, C. E., & Torres, G. P. (2021). Integrating character education with digital literacy in primary education. *Computers in Human Behavior Reports*, 4, 100173. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100173>
- Salavera, C., Usán, P., Teruel, P., Urbón, E., & Murillo, V. (2021). School bullying: Empathy among perpetrators and victims. *Sustainability*, 13(3), 1548. <https://www.mdpi.com/2071-1050/13/3/1548>
- Tandon, P., & Dhir, A. (2023). The moderating effect of parental mediation on smartphone overuse and cyberbullying behavior. *Computers & Education*, 205, 104853. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104853>
- Wang, J. C., Hsieh, C.-Y., & Kung, S.-H. (2023). The impact of smartphone use on learning effectiveness: A case study of primary school students. *Education and Information Technologies*, 28(6), 6287–6320. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11430-9>

- Yusoff, M. S., & Razak, S. A. (2024). Building empathy among primary pupils through collaborative digital storytelling. *Education and Information Technologies*, 29, 2185–2201. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11891-7>
- Zych, I., Ortega-Ruiz, R., & Del Rey, R. (2015). Scientific research on bullying and cyberbullying: Where have we been and where are we going. *Aggression and Violent Behavior*, 24, 188–198. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.015>
- Kowalski, R. M., et al. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- OECD (2021). 21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World. *OECD Education Working Papers*. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- UNESCO (2023). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. *UNESCO Report*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385542>
- CASEL (2020). What is Social Emotional Learning? *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*. <https://casel.org/what-is-sel/>
- Ho, S., Angelina, E., Fateema, S. A., Matondang, M. I., & Stivanus, C. (2025). Empati digital sebagai fondasi etika bermedia di era inklusivitas. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(3). <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i3.7723>
- Oktaviana, D. L., & Rusnilawati. (2022). Role playing with digital comics in preventing bullying and cyberbullying behavior in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 603–609. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.53685>
- Ibrahim, A. R. (2025). Cyber Empathy as a Digital Shield Against Cyberbullying: A systematic literature review. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(3), 253–263. <https://doi.org/10.58472/jkpi.v1i3.133>
- Rahma Aulia, L., Kholisoh, N., Zikra Rahma, V., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2025). Pentingnya pendidikan empati untuk mengurangi kasus bullying di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Sufaidah, S., Nashrullah, M. I., Ibrahim, I., Roofiq, A. A., Wahyu, S. D., Sejati, M. H., Izzulchaq, M. A. K., Wahid, A. N., & Anam, C. (2026). Literasi digital untuk pencegahan bullying dan pembentukan karakter siswa. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 132–137. <https://doi.org/10.32764/abdimasif.v6i3.6359>